

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan yang linier atau tidak.

5.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Kolmogrov-smirnov* dengan menggunakan program SPSS versi 20.0. Suatu data dianggap memiliki persebaran normal apabila nilai $p > 0,05$.

1. Keterbukaan Diri di Media Sosial

Berdasarkan uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh hasil uji normalitas untuk variabel keterbukaan diri di media sosial dengan nilai K-S-Z 0,649 dan $p = 0,794$ ($p > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data pada skala keterbukaan diri di media sosial berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran F.1.

2. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov* diperoleh hasil uji normalitas untuk variabel kecerdasan emosional dengan nilai K-S-Z 0,646 dan $p = 0,798$ ($p > 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran

data pada skala keterbukaan diri di media sosial berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran F.1.

5.1.1.2 Uji Linieritas

Penggunaan uji linieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang memenuhi asumsi linier. Asumsi linier merupakan asumsi yang mengatakan bahwa apabila terjadi perubahan pada satu variabel, maka perubahan pada variabel lainnya akan mengikuti. Standar suatu variabel adalah linear apabila $sig < 0,05$.

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan pada variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional dengan variabel tergantung, yaitu keterbukaan diri di media sosial didapatkan hasil nilai hitung $F_{linier} = 11,205$ dan nilai $sig = 0,001$ ($sig < 0,05$). Hasil perhitungan uji linieritas tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kecerdasan emosional dengan keterbukaan diri di media sosial. (Lampiran F.2)

5.1.2 Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji asumsi adalah uji hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterbukaan diri di media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji korelasi *product moment* Pearson dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 20.0.

Kedua variabel dianggap memiliki hubungan apabila nilai $sig < 0,05$. Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel kecerdasan emosional dan keterbukaan diri di media sosial didapatkan hasil bahwa hipotesis diterima dengan koefisiensi korelasi sebesar $-0,402$ dan taraf signifikansi $0,001$

($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterbukaan diri di media sosial pada remaja ($r = -0,402$, $p < 0,01$). Hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dengan sifat hubungan negatif, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah keterbukaan dirinya di media sosial pada remaja dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin tinggi keterbukaan dirinya di media sosial.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan analisa korelasi dari Pearson, maka diperoleh hasil $r_{xy} = -0,402$ dengan sig 0,001 ($\text{sig} < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, dimana terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan keterbukaan diri di media sosial pada remaja. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional remaja maka akan semakin rendahnya keterbukaan diri remaja di media sosial dan begitu pula sebaliknya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap keterbukaan diri di media sosial sebesar 16,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 83,8% faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keterbukaan diri di media sosial pada remaja. Faktor-faktor lain tersebut seperti risiko keamanan privasi, *self-presentation*, kenyamanan dalam mengelola hubungan yang ada, membangun hubungan yang baru, kenikmatan dalam menggunakan media sosial, pengaruh sosial, kepercayaan terhadap media sosial, serta *perceived control*.

Berdasarkan hasil penelitian ini kecerdasan emosional yang baik akan berdampak pada keterbukaan diri di media sosial pada remaja. Semakin tinggi

kecerdasan emosional seseorang maka keterbukaan dirinya di media sosial semakin rendah. Keterbukaan diri yang dimaksudkan ialah keterbukaan diri yang bersifat negatif seperti penelanjangan sosial, mengunggah informasi pribadi, dan konten sensitif lain. Rendah pada keterbukaan diri di media sosial adalah seseorang akan lebih selektif ketika akan mempublikasi, membuat konten, meng-*upload* foto dan sebagainya di media sosial. Keberadaan kecerdasan emosional sebagai penyaring dalam proses seleksi tersebut.

Kondisi yang terjadi ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang rendah adalah berkurangnya kesadaran diri atau *self awareness*. Kesadaran diri dapat dijelaskan sebagai fokus diri yang menyebabkan individu lebih mengetahui dan menyadari akan perasaan yang ada dalam dirinya untuk memandu pengambilan keputusan terhadap diri sendiri (Goleman, 2018). Kurangnya kesadaran terhadap diri sendiri ini identik dengan deindividuasi. McKenna dan Bargh (dalam Joinson, 2001) berpendapat bahwa deindividuasi yang terjadi di internet akan mengarah pada keterbukaan diri yang lebih besar.

Menurut Festinger, Pepilone, dan Newcomb (dalam Wicaksono, 2017) deindividuasi adalah keadaan dimana seseorang kehilangan kesadaran akan diri sendiri (*self awareness*) dan kehilangan pengertian *evaluative* terhadap dirinya (*evaluation apprehension*) dalam situasi kelompok yang mengalihkan atau menjauhkan perhatian dari individu. Deindividuasi ini dapat dicegah dengan cara mengembangkan kesadaran diri dengan baik, yang dalam hal ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional seseorang. Hal ini berarti ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yg tinggi maka deindividuasi pada remaja cenderung akan menurun atau tidak akan terjadi. Hal ini dikarenakan seseorang telah melakukan proses seleksi yang ketat dengan kecerdasan emosional yang

ia miliki untuk melakukan keterbukaan diri di media sosial. Jadi dapat diartikan bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi bukan berarti seseorang tidak melakukan perilaku keterbukaan diri, namun keterbukaan diri yang dilakukan adalah berupa konten yang sudah melalui proses seleksi yang ketat.

Keterbukaan diri berkaitan pula dengan empati seseorang. Hurlock (dalam Silfiasari dan Prasetyaningrum, 2017) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut. Empati sebagai salah satu alat penyaring keterbukaan diri di media sosial pada remaja, berfungsi untuk menyaring konten yang akan diunggah oleh remaja di media sosial. Sehingga dengan adanya empati, remaja mampu memahami perspektif lain dan memastikan konten yang dibagikan tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak menjatuhkan pihak lain, atau merugikan pihak lain. Disamping itu menurut Konrath, Hsing, dan O'brien (2010) semakin banyaknya informasi di media sosial, seperti adanya kekerasan dan *bullying* di internet, menjadikan sebuah ancaman tersendiri bagi pribadi. Dampak negatif internet tersebut menyebabkan remaja menjadi lebih peduli dengan diri mereka sendiri sehingga mereka yang memiliki empati tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan dirinya di media sosial, terutama berkaitan dengan pribadinya dan orang lain.

Pengaturan emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain di media sosial berkaitan dengan keterampilan sosial. Keterampilan sosial menjadikan remaja cermat dalam membaca situasi sehingga konten yang diunggah dalam media sosial dapat diterima dalam lingkaran sosial di media

sosial yang sulit untuk diketahui batasannya. Sebaliknya ketika seseorang tidak memiliki keterampilan sosial maka seseorang cenderung melakukan keterbukaan diri di media sosial tanpa proses seleksi terhadap konten. Hal ini didukung oleh pernyataan McKenna dalam Ledbetter dkk. (2011) yang berpendapat bahwa kurangnya keterampilan sosial dapat menyebabkan pengungkapan diri yang tinggi secara online karena mereka yang memiliki keterampilan sosial yang buruk dimungkinkan lebih menyukai kontrol terhadap penyebaran informasi yang ditawarkan secara online. Lebih lanjut McKenna (dalam Ledbetter dkk, 2011) menjelaskan bahwa mereka yang memiliki keterampilan sosial baik cenderung tidak membutuhkan pengekspresian diri di internet. Keterbukaan diri di internet digunakan bagi mereka yang kesepian dan tidak menyukai interaksi secara tatap muka sehingga lebih nyaman untuk mengekspresikan dirinya di internet.

Aspek pengendalian diri memiliki fungsi untuk mengatur perilaku apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika seseorang melakukan keterbukaan diri di media sosial. Menurut Taddei dan Contena (2013), orang yang memiliki pengendalian diri yang tinggi cenderung memiliki keterbukaan diri lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki pengendalian diri yang rendah. Mereka yang memiliki pengendalian diri rendah seringkali lebih membuka informasi pribadinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Aspek motivasi berfungsi untuk mengetahui hasrat yang terdalam untuk membantu seseorang dalam bertindak dengan efektif. Menurut Nurhayati (2012) motivasi merupakan proses yang menentukan intensitas, arah, dan ketentuan individu dalam mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini remaja mengetahui dorongan yang menjadi keinginan atau tujuan melakukan keterbukaan diri di media sosial. Dengan melakukan keterbukaan diri secara selektif meminimalkan

risiko terungkapnya informasi pribadi, tetapi tetap memenuhi tujuan dan motivasi yang diinginkan (Bazarova & Choi, 2014).

Penelitian ini tidaklah sempurna, terdapat kekurangan-kekurangan pada penelitian ini, seperti peneliti tidak dapat mengawasi pengisian skala dikarenakan proses pengambilan data yang dilakukan secara daring sehingga tidak dapat mengontrol secara langsung apabila subjek mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan tiap *item* pada skala dan memungkinkan subjek untuk menyepelkan dan mengisi dengan asal-asalan.

